Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 27475-27487

PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN, POLITIK CERDAS, DAN MANAJEMEN DAKWAH UNTUK MASYARAKAT BERDAYA

Dumyati[1], M.Hafiz Viandra[2], Hapiz Hegel[3], Ifan Saputra[4], Adellia Putri[5], Roudlotul Jannah[6]

[1,2,3,4,5,6]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

azza.dum@gmail.com , Vianzelh@gmail.com , hafizhegel@gmail.com , saputraifan03@gmail.com , 23051070312@radenfatah.ac.id , 23051070313@radenfatah.ac.id

Published: Mei , 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan literasi keagamaan, implementasi politik cerdas, serta manajemen dakwah dalam upaya mewujudkan masyarakat berdaya melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Muara Baru, Kecamatan Pemulutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan dilakukan melalui pembinaan membaca Al-Qur'an (tajwid dan tahsin) serta praktik ibadah yang memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat, khususnya anak-anak TPA. Implementasi politik cerdas diwujudkan melalui sosialisasi kewarganegaraan, nilai-nilai Pancasila, serta moderasi beragama kepada siswa sekolah dasar dengan metode edukatif dan interaktif, yang terbukti meningkatkan pemahaman mereka. Sementara itu, manajemen dakwah diwujudkan melalui revitalisasi pengelolaan masjid, termasuk penyusunan struktur organisasi dan sistem administrasi yang lebih baik. Program ini juga didukung oleh kegiatan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mendorong partisipasi masyarakat. Meskipun terdapat kendala seperti rendahnya partisipasi awal masyarakat, keterbatasan fasilitas, dan perbedaan tingkat pemahaman, secara umum program KKN mampu memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat menuju masyarakat yang lebih berdaya.

Kata Kunci: literasi keagamaan, politik cerdas, manajemen dakwah, pemberdayaan masyarakat.

ABSTRACT

This study aims to analyze the strengthening of religious literacy, the implementation of smart politics, and the management of da'wah in empowering communities through the Kuliah Kerja Nyata (KKN) program in Muara Baru Village, Pemulutan District. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the strengthening of religious literacy was carried out through Qur'an reading guidance (tajwid and tahsin) as well as the practice of worship, which had a positive impact on improving the understanding and skills of the community, particularly children in the TPA. The implementation of smart politics was realized through civic education, the values of Pancasila, and religious moderation delivered to elementary school students using interactive and educational methods, which effectively enhanced their understanding. Meanwhile, da'wah management was implemented through the revitalization of mosque management, including the establishment of an organizational structure and improved administrative systems. These programs were also supported by social, economic, and environmental activities that encouraged community participation. Despite several challenges, such as low initial community participation, limited facilities, and differences in levels of understanding, the KKN program overall made a significant contribution to improving the quality of life and fostering a more empowered community.

Kerwords: religious literacy, smart politics, da'wah management, community empowerment.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat, masyarakat menghadapi berbagai tantangan kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi dan sosial, tetapi juga menyangkut pemahaman keagamaan, kesadaran politik, serta kemampuan dalam mengelola kehidupan sosial secara berkelanjutan. Salah satu permasalahan yang masih sering ditemukan di masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, adalah rendahnya literasi keagamaan yang berdampak pada kurang optimalnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keagamaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman nilai-nilai moral, toleransi, serta moderasi beragama dalam kehidupan sosial (Zulaika et al., 2025).

Di sisi lain, perkembangan zaman juga menuntut masyarakat untuk memiliki kesadaran politik yang baik atau yang sering disebut sebagai politik cerdas. Politik cerdas merupakan kemampuan masyarakat dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara, berpikir kritis terhadap informasi, serta mampu berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan demokrasi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan pemahaman politik di masyarakat, terutama dalam memaknai hubungan antara agama dan politik. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Ni'mah et al., 2024) yang menyatakan bahwa masih terdapat perbedaan persepsi masyarakat terhadap konsep politik dakwah akibat kurangnya strategi komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut .

Peran dakwah dalam masyarakat tidak hanya terbatas pada penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga mencakup aspek manajerial dan pemberdayaan sosial. Manajemen dakwah menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan kegiatan dakwah, karena melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program secara sistematis (Syaf'i & Rahman, 2022). Organisasi dakwah memiliki peran strategis dalam membina masyarakat, tidak hanya dari sisi spiritual, tetapi juga dalam pengembangan sosial dan pemberdayaan masyarakat secara luas . Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga adaptif terhadap perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Pada era modern, dakwah juga mengalami transformasi yang signifikan, terutama dengan adanya perkembangan teknologi digital. Metode dakwah tidak lagi terbatas pada ceramah tatap muka, tetapi juga memanfaatkan media digital untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah harus terus berinovasi agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan keagamaan di tengah dinamika sosial yang terus berubah (Ni'mah et al., 2024). Bahkan, inovasi dalam manajemen dakwah dengan pendekatan kreatif dan berbasis teknologi dinilai mampu meningkatkan efektivitas penyebaran nilai-nilai Islam, khususnya di kalangan generasi muda .

Permasalahan-permasalahan tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Muara Baru, Kecamatan Pemulutan. Pada tahap awal kegiatan, tingkat partisipasi masyarakat masih tergolong rendah, yang menunjukkan adanya keterbatasan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial dan edukatif. Selain itu, dalam bidang keagamaan, masih ditemukan keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an dan pemahaman dasar ibadah pada anak-anak, yang menunjukkan perlunya penguatan literasi keagamaan secara berkelanjutan.

Di bidang pendidikan dan kewarganegaraan, pemahaman siswa terkait nilai-nilai Pancasila, toleransi, dan moderasi beragama masih perlu ditingkatkan melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kontekstual. Hal ini menjadi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Sementara itu, dalam aspek manajemen dakwah, pengelolaan masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan juga belum berjalan secara optimal, sehingga diperlukan upaya revitalisasi kelembagaan agar fungsi masjid dapat berjalan secara maksimal.

Permasalahan sosial seperti rendahnya kesadaran kebersihan lingkungan dan keterbatasan fasilitas juga menjadi tantangan dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang bersifat partisipatif, yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek sosial, pendidikan, dan ekonomi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penguatan literasi keagamaan, politik cerdas, dan manajemen dakwah merupakan tiga aspek yang saling berkaitan dan memiliki peran

penting dalam membentuk masyarakat yang berdaya. Melalui integrasi ketiga aspek tersebut, diharapkan masyarakat tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta memiliki kemampuan dalam mengelola potensi sosial secara mandiri. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana implementasi ketiga aspek tersebut dalam kegiatan KKN sebagai upaya pemberdayaan masyarakat secara holistik.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Literasi Keagamaan

1. Pengertian Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan merupakan kemampuan individu dalam memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Literasi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga mencakup pemahaman nilai, sikap, dan praktik keagamaan yang kontekstual dalam kehidupan sosial.

Menurut penelitian (Mu'izzah & tri Darmaningrum, 2024) literasi keagamaan dipandang sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter religius, karena mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan praktik keagamaan secara holistik . Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk individu yang tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, literasi keagamaan juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena keagamaan, termasuk dalam menghadapi isu-isu seperti radikalisme, intoleransi, dan disinformasi agama. Oleh karena itu, literasi keagamaan menjadi penting dalam membangun masyarakat yang moderat dan toleran.

2. Tujuan dan Fungsi Literasi Keagamaan

Tujuan utama literasi keagamaan adalah membentuk individu yang memiliki pemahaman agama yang baik serta mampu mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial. Secara khusus, literasi keagamaan berfungsi untuk:

a. Meningkatkan pemahaman ajaran agama
b. Membentuk karakter religius dan akhlak mulia
c. Menumbuhkan kesadaran spiritual
d. Mengembangkan sikap toleransi dan moderasi beragama

Penelitian (Latifah, 2024) menunjukkan bahwa program literasi keagamaan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama sekaligus memperkuat praktik ibadah dan perilaku sosial yang positif . Dengan demikian, literasi keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter.

3. Indikator Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

a. Pemahaman teks keagamaan (Al-Qur'an dan Hadis)
b. Kemampuan praktik ibadah
c. Penghayatan nilai-nilai agama
d. Sikap toleransi dan moderasi beragama
e. Perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran agama

Dalam praktiknya, literasi keagamaan tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan literasi keagamaan ditandai dengan perubahan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari .

4. Strategi Penguatan Literasi Keagamaan

Penguatan literasi keagamaan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, antara lain:

a. Pembelajaran berbasis praktik (tajwid, tahsin, ibadah)
b. Metode pembiasaan dan keteladanan
c. Kegiatan keagamaan (pengajian, peringatan hari besar Islam)
d. Integrasi nilai agama dalam pendidikan formal dan nonformal

Penelitian (Aprilla et al., 2026) menunjukkan bahwa pendekatan yang melibatkan praktik langsung dan lingkungan religius yang kondusif mampu meningkatkan efektivitas literasi keagamaan .

Selain itu, penggunaan metode yang menarik dan partisipatif juga dapat meningkatkan minat belajar peserta didik.

5. Peran Literasi Keagamaan dalam Pemberdayaan Masyarakat

Literasi keagamaan memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, terutama dalam:

a. Membentuk masyarakat yang religius dan berakhlak
b. Meningkatkan kepedulian sosial
c. Mendorong partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sosial

Program literasi keagamaan yang terintegrasi dengan literasi budaya dan kewarganegaraan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan masyarakat secara menyeluruh . Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan dapat menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang berdaya dan mandiri.

B. Politik Cerdas

1. Pengertian Politik Cerdas

Politik cerdas (smart politics) merupakan kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, dan berpartisipasi secara bijak dalam kehidupan politik. Politik pengetahuan cerdas tidak hanya berkaitan dengan politik, tetapi juga mencakup sikap kritis, etika politik, dan ta erasi politik menjadi bagian utama dari nggung jawab sebagai warga negara. Lit politik cerdas, yang diartikan sebagai kemampuan memahami dan berpartisipasi dalam kegiatan politik secara aktif dan bertanggung jawab . Dengan demikian, politik cerdas merupakan bentuk aktualisasi dari literasi politik dalam kehidupan masyarakat.

2. Konsep Literasi Politik dan Kewarganegaraan

Literasi politik merupakan bagian dari literasi kewarganegaraan yang bertujuan membentuk warga negara yang cerdas, kritis, dan partisipatif. Literasi ini mencakup:

a. Pengetahuan tentang sistem politik
b. Pemahaman hak dan kewajiban warga negara
c. Kemampuan berpikir kritis terhadap isu politik
d. Partisipasi dalam kehidupan demokrasi

Penelitian (Zulaika et al., 2025) menunjukkan bahwa pendidikan politik memiliki hubungan yang kuat dengan peningkatan literasi kewarganegaraan, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan politik . Hal ini menegaskan bahwa pendidikan politik menjadi instrumen penting dalam membangun masyarakat demokratis.

3. Tujuan Politik Cerdas

Tujuan dari politik cerdas antara lain:

a. Meningkatkan kesadaran politik masyarakat
b. Mendorong partisipasi dalam proses demokrasi
c. Membentuk warga negara yang kritis dan bertanggung jawab
d. Mengurangi pengaruh hoaks dan disinformasi politik

Dalam konteks modern, tantangan terbesar dalam politik adalah maraknya disinformasi dan fenomena post-truth. Oleh karena itu, pendidikan literasi politik menjadi sangat penting untuk membekali masyarakat dengan kemampuan berpikir kritis dan etis .

4. Peran Pendidikan dalam Politik Cerdas

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk politik cerdas, khususnya melalui:

a. Pendidikan Kewarganegaraan
b. Diskusi isu publik
c. Simulasi politik (pemilu, debat)
d. Kegiatan organisasi

Penelitian (Hendra, 2018) menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan mampu meningkatkan pengetahuan politik, kemampuan berpikir kritis, serta partisipasi warga negara dalam kehidupan demokrasi . Selain itu, pendekatan pembelajaran yang partisipatif juga dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami isu-isu politik.

5. Indikator Politik Cerdas

Indikator politik cerdas meliputi:

a. Pemahaman sistem politik dan demokrasi
b. Kesadaran hak dan kewajiban warga negara
c. Kemampuan berpikir kritis terhadap isu politik
d. Partisipasi aktif dalam kegiatan politik
e. Sikap toleransi dan menghargai perbedaan

C. Manajemen Dakwah

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah merupakan suatu proses pengelolaan kegiatan dakwah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terorganisir guna mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien. Dalam perspektif ilmiah, manajemen dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai proses strategis dalam mengelola sumber daya, metode, serta sasaran dakwah.

Menurut penelitian (Zaiyadi, 2024) kegiatan dakwah harus dikelola melalui fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal . Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemampuan manajerial seorang da'i atau lembaga dakwah. Selain itu, manajemen dakwah juga dipahami sebagai proses perencanaan dan pengorganisasian aktivitas dakwah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, sehingga dakwah tidak bersifat spontan, tetapi dilakukan secara profesional dan terstruktur .

2. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah

Dalam implementasinya, manajemen dakwah mengadopsi prinsip dasar manajemen yang dikenal dengan konsep POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), yaitu:

a. Perencanaan (Planning)

Perencanaan merupakan tahap awal dalam menentukan tujuan, sasaran, metode, serta strategi dakwah. Perencanaan yang baik akan menentukan keberhasilan program dakwah karena menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan.

b. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian meliputi pembagian tugas, penentuan struktur organisasi, serta penempatan sumber daya manusia sesuai kompetensi. Dalam konteks dakwah, hal ini penting untuk memastikan setiap kegiatan berjalan secara sistematis.

c. Pelaksanaan (Actuating)

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, kegiatan dakwah dilakukan melalui berbagai metode seperti ceramah, pendidikan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat.

d. Pengawasan dan Evaluasi (Controlling)

Pengawasan dilakukan untuk memastikan kegiatan berjalan sesuai rencana, sedangkan evaluasi bertujuan untuk mengukur keberhasilan serta memperbaiki kekurangan program dakwah di masa depan.

Penerapan fungsi-fungsi tersebut terbukti mampu meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah dan memberikan dampak nyata bagi masyarakat .

3. Tujuan Manajemen Dakwah

Tujuan utama manajemen dakwah adalah:

a. Meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat
b. Mengubah perilaku individu dan sosial ke arah yang lebih baik
c. Mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia dan sejahtera

Dakwah pada hakikatnya merupakan proses perubahan sosial, yaitu mengubah kondisi masyarakat dari keadaan yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik

4. Strategi Manajemen Dakwah

Strategi dalam manajemen dakwah meliputi:

a. Pendekatan edukatif (pendidikan dan pembinaan)
b. Pendekatan sosial (kegiatan kemasyarakatan)
c. Pendekatan ekonomi (pemberdayaan ekonomi umat)
d. Pendekatan kultural (menyesuaikan dengan budaya lokal)

Dalam perspektif modern, dakwah juga harus dilakukan secara terorganisir, memiliki strategi jangka panjang, serta memperhatikan aspek keberlanjutan program agar mampu memberikan dampak luas bagi masyarakat .

5. Peran Manajemen Dakwah dalam Pemberdayaan Masyarakat

Manajemen dakwah memiliki peran penting dalam pemberdayaan masyarakat, karena dakwah tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Melalui pengelolaan yang baik, dakwah dapat menjadi sarana transformasi sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Penelitian (Fauzan et al., 2025) menunjukkan bahwa lembaga dakwah yang menerapkan prinsip manajemen mampu merancang program berbasis kebutuhan masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi, sehingga berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat .

D. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat melalui pengembangan potensi yang dimiliki. Pemberdayaan bertujuan agar masyarakat mampu mengatasi masalahnya sendiri dan tidak bergantung pada pihak lain. Dalam kajian oleh (Ansori, 2019), pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan individu maupun kelompok dalam bidang sosial, ekonomi, pendidikan, dan kesehatan .

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan utama pemberdayaan masyarakat meliputi:

a. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat
b. Mendorong kemandirian ekonomi
c. Meningkatkan kesadaran sosial dan partisipasi masyarakat
d. Mengembangkan potensi lokal

Pemberdayaan juga bertujuan menciptakan masyarakat yang mandiri, produktif, dan berdaya saing.

3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Beberapa prinsip utama dalam pemberdayaan masyarakat adalah:

a. Partisipatif → masyarakat terlibat aktif dalam setiap kegiatan
b. Kemandirian → tidak bergantung pada bantuan luar
c. Berkelanjutan → program dapat terus berjalan
d. Berbasis kebutuhan → sesuai kondisi masyarakat

Program pemberdayaan yang efektif harus disusun berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat agar hasilnya optimal.

4. Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui:

a. Pendidikan dan pelatihan
b. Pendampingan masyarakat
c. Pengembangan usaha ekonomi
d. Peningkatan kesadaran kesehatan dan lingkungan

Pendekatan ini harus dilakukan secara terpadu agar mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

5. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Dakwah

Dalam perspektif dakwah, pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari misi Islam untuk mewujudkan kesejahteraan umat. Dakwah tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup pembangunan sosial dan ekonomi.

Program pemberdayaan berbasis dakwah biasanya meliputi:

a. Pembinaan keagamaan
b. Penguatan ekonomi umat
c. Pendidikan masyarakat
d. Kegiatan sosial

Penelitian (Syaf'i & Rahman, 2022) menunjukkan bahwa integrasi antara dakwah dan pemberdayaan masyarakat mampu menciptakan perubahan sosial yang signifikan, terutama dalam meningkatkan kesejahteraan dan kesadaran masyarakat .

6. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari:

a. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat
b. Meningkatnya partisipasi sosial
c. Adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik
d. Terwujudnya kemandirian ekonomi

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya terkait penguatan literasi keagamaan, politik cerdas, dan manajemen dakwah dalam konteks kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi, proses, serta hasil dari pelaksanaan program yang dilakukan di masyarakat (Sugiono, 2016). Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, respon, serta perubahan yang terjadi pada masyarakat secara lebih komprehensif.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Muara Baru, Kecamatan Pemulutan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya kegiatan KKN yang menjadi media implementasi program penguatan literasi keagamaan, politik cerdas, dan manajemen dakwah. Selain itu, desa ini memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen dengan tingkat partisipasi sosial yang masih perlu ditingkatkan, sehingga relevan untuk dijadikan objek penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai sejak tanggal 17 Januari 2026, bertepatan dengan dimulainya kegiatan KKN, hingga berakhirnya seluruh rangkaian program yang telah direncanakan. Selama periode tersebut, peneliti terlibat langsung dalam berbagai aktivitas masyarakat sehingga memungkinkan diperolehnya data yang mendalam dan kontekstual.

Subjek dalam penelitian ini meliputi berbagai elemen masyarakat yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan KKN. Subjek tersebut antara lain adalah masyarakat Desa Muara Baru secara umum, siswa Sekolah Dasar Negeri 25 Pemulutan, anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), pengurus Masjid Ar-Rahmah, tokoh masyarakat, pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), serta anak-anak usia dini di PAUD Restu Ibu. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki keterlibatan aktif dalam program yang dilaksanakan dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan cara mengamati berbagai kegiatan yang dilaksanakan selama KKN, seperti pembinaan literasi Al-Qur'an, sosialisasi kewarganegaraan, kegiatan keagamaan di masjid, kegiatan sosial masyarakat, serta program kebersihan lingkungan. Melalui observasi ini, peneliti dapat melihat secara nyata dinamika yang terjadi di lapangan, termasuk tingkat partisipasi masyarakat, respon terhadap program, serta kendala yang dihadapi.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa informan kunci, seperti tokoh masyarakat, pengurus masjid, guru, pelaku UMKM, serta warga desa. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam mengenai persepsi, pengalaman, serta pandangan mereka terhadap program yang telah dilaksanakan. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur, peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan, namun juga memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan pendapat secara bebas dan mendalam. Selain observasi dan wawancara, teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data berupa foto kegiatan, catatan lapangan, laporan harian KKN, serta dokumen lain yang relevan. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkuat hasil observasi dan wawancara, sehingga meningkatkan validitas data penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai instrumen utama (human instrument). Hal ini berarti peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, analisis, serta interpretasi

hasil penelitian. Keterlibatan peneliti dalam kegiatan KKN memberikan keuntungan berupa pemahaman yang lebih mendalam terhadap konteks sosial masyarakat, namun juga menuntut peneliti untuk tetap menjaga objektivitas dan profesionalitas dalam melakukan analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang diperoleh dari lapangan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga memudahkan dalam memahami pola dan hubungan antar fenomena. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan makna, pola, serta implikasi dari hasil penelitian.

PEMBAHASAN

A. Penguatan Literasi Keagamaan

Penguatan literasi keagamaan merupakan salah satu program utama dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Muara Baru yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan praktik keagamaan masyarakat, khususnya pada anak-anak dan generasi muda. Program ini dilaksanakan melalui berbagai kegiatan edukatif yang berfokus pada pembelajaran dasar agama Islam, seperti membaca Al-Qur'an, pemahaman tajwid, serta praktik ibadah yang benar. Kegiatan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menekankan pada praktik langsung agar peserta dapat memahami sekaligus mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu bentuk implementasi penguatan literasi keagamaan adalah pembinaan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan di TPA yang bertempat di rumah Pak Yahya. Pembelajaran dilakukan secara rutin dengan menggunakan metode sorogan, yaitu metode pembelajaran individual di mana setiap anak membaca Al-Qur'an secara bergiliran di hadapan pembimbing. Metode ini dinilai efektif karena memungkinkan pembimbing untuk memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan bacaan, baik dari segi makhraj huruf maupun hukum tajwid. Melalui pendekatan ini, kemampuan membaca Al-Qur'an anak-anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan, terutama dalam hal kelancaran dan ketepatan pelafalan.

Program ini juga mencakup pembinaan tata cara shalat yang benar. Kegiatan ini bertujuan untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan yang sering terjadi dalam praktik ibadah sehari-hari, seperti gerakan shalat, bacaan, dan urutan pelaksanaan. Pembinaan dilakukan dengan metode demonstrasi dan praktik langsung, sehingga anak-anak dapat memahami secara visual dan kinestetik. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai memahami pentingnya kesempurnaan dalam ibadah, serta mampu mempraktikkan shalat dengan lebih baik sesuai tuntunan syariat.

Momentum keagamaan juga dimanfaatkan sebagai sarana penguatan literasi, salah satunya melalui partisipasi dalam peringatan Isra' Mi'raj di masjid setempat. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang seremonial, tetapi juga dimanfaatkan sebagai media edukasi untuk meningkatkan kesadaran religius masyarakat. Melalui ceramah dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan, masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai spiritual dan pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Mu'izzah & tri Darmaningrum, 2024).

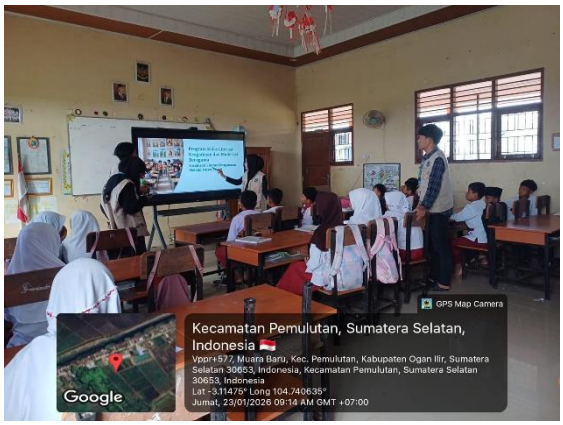


Gambar 1. Dokumentasi pembinaan membaca Al-Qur'an dan praktik sholat

Pelaksanaan program literasi keagamaan tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan tingkat usia dan kemampuan anak-anak yang cukup beragam, sehingga membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran serta rendahnya tingkat konsentrasi sebagian peserta juga menjadi tantangan tersendiri bagi tim KKN. Namun, melalui pendekatan yang adaptif dan interaktif, seperti penggunaan

metode pembelajaran yang variatif dan suasana belajar yang menyenangkan, kendala tersebut dapat diminimalisir.

Penguatan literasi keagamaan yang dilakukan selama kegiatan KKN memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dan praktik ibadah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran religius serta membentuk karakter yang lebih baik. Dengan demikian, literasi keagamaan menjadi fondasi penting dalam mewujudkan masyarakat yang berak hlak mulia dan berdaya.



Gambar 2. Dokumentasi literasi keagamaan di sekolah

B. Implementasi Politik Cerdas

Implementasi politik cerdas dalam kegiatan KKN di Desa Muara Baru diarahkan pada upaya meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya generasi muda, mengenai pentingnya kesadaran berbangsa dan bernegara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, kewarganegaraan, serta moderasi beragama. Politik cerdas dalam hal ini tidak dimaknai sebagai praktik politik praktis, melainkan sebagai bentuk pendidikan politik yang bertujuan membentuk individu yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

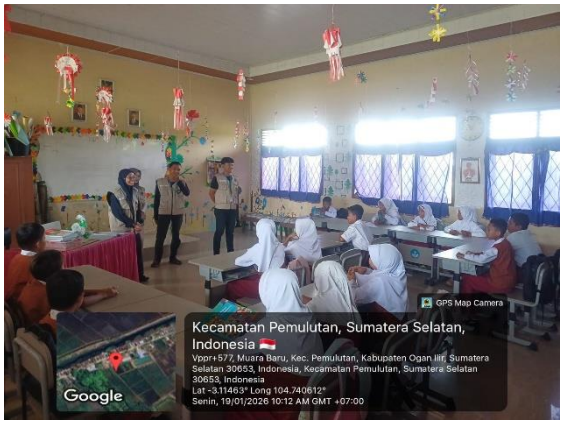
Program ini dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi di SDN 25 Pemulutan yang menyasar siswa kelas 4, 5, dan 6. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan nilai-nilai Pancasila, pentingnya toleransi antarumat beragama, serta konsep moderasi beragama sebagai upaya menjaga kerukunan dalam masyarakat yang majemuk. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, seperti storytelling, permainan edukatif, diskusi kelompok, serta kegiatan menggambar. Metode ini dipilih untuk menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami materi melalui aktivitas yang menarik dan partisipatif.

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai kewarganegaraan dan toleransi. Siswa mulai mampu mengidentifikasi perilaku yang mencerminkan sikap toleran dan menghargai perbedaan, baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat. Selain itu, mereka juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, yang terlihat dari keaktifan dalam bertanya, berdiskusi, dan mengikuti permainan edukatif yang diberikan. Namun demikian, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa kendala, di antaranya adalah kondisi kelas yang terkadang sulit dikendalikan serta perbedaan tingkat pemahaman antar siswa. Hal ini menuntut tim KKN untuk lebih kreatif dalam mengelola kelas dan menyesuaikan metode pembelajaran agar dapat menjangkau seluruh peserta secara efektif. Penggunaan variasi metode pembelajaran menjadi salah satu solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut.

Selain di lingkungan sekolah, implementasi politik cerdas juga dilakukan secara tidak langsung melalui interaksi sosial dengan masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, kunjungan ke tokoh masyarakat, serta partisipasi dalam kegiatan adat dan keagamaan. Melalui kegiatan ini, tim KKN memberikan contoh nyata mengenai pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial sebagai bagian dari praktik kewarganegaraan yang baik. Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kerja sama, solidaritas, dan tanggung jawab sosial.

Implementasi politik cerdas dalam kegiatan KKN memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai kebangsaan dan kehidupan bernegara. Program ini tidak hanya membekali peserta dengan pengetahuan, tetapi juga membentuk

sikap dan perilaku yang mencerminkan warga negara yang cerdas, toleran, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, politik cerdas menjadi salah satu pilar penting dalam mewujudkan masyarakat yang berdaya dan harmonis.



Gambar 3. Dokumentasi literasi kewarganegaraan di sekolah

C. Manajemen Dakwah dan Pemberdayaan

Manajemen dakwah dalam kegiatan KKN di Desa Muara Baru difokuskan pada upaya penguatan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial masyarakat. Salah satu langkah strategis yang dilakukan adalah revitalisasi kepengurusan Masjid Ar-Rahmah yang sebelumnya belum berjalan secara optimal. Tim KKN melakukan pendekatan persuasif kepada tokoh masyarakat dan pengurus masjid untuk mengidentifikasi permasalahan utama, seperti belum adanya struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang terarah, serta administrasi masjid yang belum tertata dengan baik. Melalui diskusi dan musyawarah bersama, berhasil disusun struktur kepengurusan masjid yang lebih sistematis, lengkap dengan pembagian tugas yang sesuai dengan kapasitas masing-masing individu.



Gambar 4. Diskusi dan musyawarah bersama

Tim juga membantu dalam penyusunan perangkat administrasi masjid, seperti buku inventaris, jadwal imam, khatib, dan muadzin. Penyusunan jadwal ini menjadi langkah penting dalam memastikan keberlangsungan kegiatan ibadah secara teratur dan terorganisir. Dengan adanya sistem yang lebih tertata, kegiatan keagamaan di masjid mulai menunjukkan peningkatan, baik dari segi keteraturan maupun partisipasi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah yang baik dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas kehidupan religius masyarakat.

Manajemen dakwah juga diwujudkan melalui penguatan kegiatan pembinaan keagamaan, seperti pengajaran Al-Qur'an dan pembinaan tata cara shalat. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek ibadah semata, tetapi juga bertujuan membentuk karakter religius masyarakat sejak usia dini. Pendekatan yang digunakan bersifat partisipatif dan edukatif, sehingga masyarakat, khususnya anak-anak, dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, dakwah tidak hanya bersifat ceramah satu arah, tetapi menjadi proses pemberdayaan yang mendorong masyarakat untuk lebih mandiri dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama.

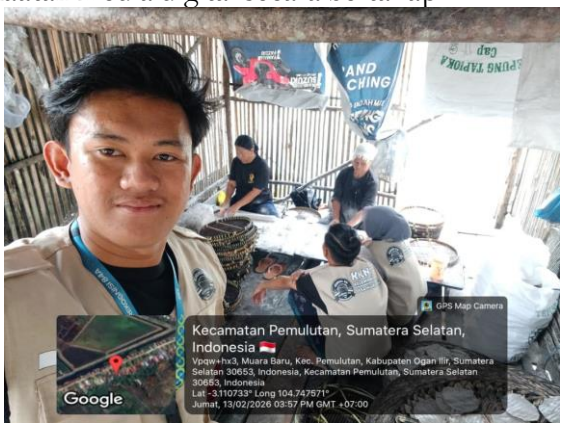
Manajemen dakwah yang diterapkan dalam kegiatan ini juga berkontribusi terhadap pemberdayaan masyarakat secara luas. Masjid tidak hanya difungsikan sebagai tempat ibadah, tetapi

juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan umat. Dengan adanya pengelolaan yang lebih baik, masjid dapat menjadi wadah untuk membangun solidaritas sosial, meningkatkan kepedulian antarwarga, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih berdaya dan mandiri. Oleh karena itu, penguatan manajemen dakwah menjadi salah satu kunci utama dalam mewujudkan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berkembang secara sosial dan ekonomi.

D. Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

Pemberdayaan sosial dan ekonomi dalam kegiatan KKN di Desa Muara Baru dilakukan melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara langsung dalam berbagai aktivitas. Tim KKN aktif mengikuti kegiatan sosial masyarakat, seperti gotong royong, tahlilan, persiapan acara adat, dan kegiatan pernikahan warga. Keterlibatan ini tidak hanya bertujuan untuk membantu masyarakat, tetapi juga untuk membangun kedekatan emosional dan kepercayaan antara mahasiswa dan warga. Melalui interaksi tersebut, tim memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi sosial masyarakat serta kebutuhan yang perlu diprioritaskan dalam program pemberdayaan.

Pemberdayaan ekonomi dilakukan melalui observasi dan pendampingan terhadap pelaku usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), khususnya pada usaha kerupuk dan kemplang. Tim melakukan diskusi dengan pelaku usaha mengenai proses produksi, kendala yang dihadapi, serta peluang pengembangan usaha. Salah satu temuan utama adalah masih terbatasnya pengetahuan masyarakat terkait strategi pemasaran dan inovasi produk. Oleh karena itu, tim memberikan edukasi sederhana mengenai pentingnya pengemasan yang menarik dan pemasaran yang lebih luas, termasuk pemanfaatan media digital secara bertahap.



Gambar 5. Pemberdayaan ekonomi UKMK

Kegiatan pemberdayaan juga mencakup kunjungan ke pengrajin tenun lokal yang menjadi salah satu potensi ekonomi desa. Melalui kegiatan ini, tim tidak hanya mempelajari proses produksi, tetapi juga mengidentifikasi peluang pengembangan usaha berbasis kearifan lokal. Pengrajin tenun memiliki potensi besar untuk dikembangkan, namun masih menghadapi tantangan dalam hal pemasaran dan regenerasi tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan agar potensi ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan sosial juga diperkuat melalui kegiatan yang melibatkan generasi muda, seperti malam keakraban (makrab) bersama karang taruna. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sekaligus membuka ruang diskusi terkait peran pemuda dalam pembangunan desa. Hasilnya, tercipta semangat kolaborasi antara mahasiswa dan pemuda desa untuk melanjutkan program-program yang telah dirintis selama KKN. Dengan demikian, pemberdayaan sosial dan ekonomi tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga memiliki potensi keberlanjutan melalui partisipasi aktif masyarakat.

E. Program Lingkungan dan Kesehatan

Program lingkungan dan kesehatan dalam kegiatan KKN di Desa Muara Baru difokuskan pada upaya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kebersihan dan pola hidup sehat. Salah satu kegiatan utama yang dilakukan adalah gotong royong pembersihan lingkungan, termasuk jalan-jalan yang belum terjangkau serta area sekitar balai desa dan masjid. Kegiatan ini melibatkan masyarakat secara langsung dan bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama terhadap kebersihan lingkungan.



Gambar 6. Program pembersihan lingkungan

Dalam pelaksanaannya, tim menemukan bahwa kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan masih tergolong rendah, terutama dalam hal membuang sampah pada tempatnya. Selain itu, keterbatasan fasilitas pembuangan sampah juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Sebagai solusi, tim KKN berinisiatif membangun sarana pembuangan dan pembakaran sampah di halaman Masjid Ar-Rahmah. Fasilitas ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih baik di lingkungan desa.

Di bidang kesehatan, tim juga melaksanakan edukasi mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), khususnya kepada anak-anak. Salah satu program yang dilakukan adalah sosialisasi dan praktik cuci tangan yang benar sebagai upaya pencegahan penyakit. Kegiatan ini dilakukan dengan metode yang interaktif dan menyenangkan, sehingga anak-anak dapat dengan mudah memahami dan menerapkan kebiasaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, tim juga terlibat dalam kegiatan posyandu, termasuk membantu pembagian Makanan Bergizi (MBG) kepada ibu menyusui dan balita.

Program lingkungan dan kesehatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran masyarakat, meskipun perubahan perilaku tidak dapat terjadi secara instan. Diperlukan upaya berkelanjutan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan masyarakat itu sendiri, untuk memastikan keberlanjutan program yang telah dijalankan. Dengan adanya kombinasi antara edukasi dan penyediaan fasilitas, diharapkan masyarakat dapat постепенно membangun kebiasaan hidup bersih dan sehat sebagai bagian dari upaya menuju masyarakat yang lebih berdaya.

KESIMPULAN

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Muara Baru menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan dapat dilakukan secara efektif melalui pendekatan pembinaan yang berkelanjutan dan partisipatif. Program seperti pembelajaran Al-Qur'an dengan metode sorogan, pembinaan tata cara shalat, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Isra' Mi'raj mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan keagamaan masyarakat, khususnya anak-anak. Meskipun demikian, masih terdapat kendala seperti perbedaan tingkat pemahaman, keterbatasan media pembelajaran, serta kurangnya konsentrasi peserta didik yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan program selanjutnya.

Implementasi politik cerdas dalam bentuk sosialisasi kewarganegaraan, nilai-nilai Pancasila, moderasi beragama, dan toleransi menunjukkan hasil yang cukup positif. Melalui metode pembelajaran yang interaktif seperti storytelling, permainan edukatif, dan diskusi, siswa mampu memahami nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara dengan lebih baik. Namun, tantangan seperti pengelolaan kelas yang kurang kondusif dan perbedaan kemampuan siswa menjadi faktor yang perlu diatasi agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih optimal dan merata. Dalam manajemen dakwah, upaya revitalisasi pengelolaan Masjid Ar-Rahmah memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas tata kelola masjid. Penyusunan struktur organisasi, pembagian tugas, serta administrasi yang lebih tertata menjadikan masjid tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah yang baik memiliki peran strategis dalam mendorong keberdayaan masyarakat secara kolektif.

Program KKN ini tidak hanya berkontribusi dalam penguatan aspek keagamaan dan pendidikan, tetapi juga dalam pemberdayaan sosial, ekonomi, serta peningkatan kesadaran lingkungan masyarakat. Keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan seperti pendampingan UMKM, gotong royong, edukasi kesehatan, dan pembinaan masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan integratif antara literasi keagamaan, politik cerdas, dan manajemen dakwah mampu menciptakan perubahan positif. Oleh karena itu, keberlanjutan program dan dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan agar dampak yang telah dicapai dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Muara Baru.

REFERENCES

Ansori, T. (2019). Revitalisasi Dakwah Sebagai Paradigma Pemberdayaan Masyarakat. *Muharrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*.

Aprilla, P. I., Pratama, G. B., Umar, H. M. H., & ... (2026). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI GREEN DAKWAH DAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN BERBASIS NILAI KEISLAMAN DI DESA BASSIANG TIMUR …. *Jurnal Pengabdian* …. https://e-jurnal.jurnalcenter.com/index.php/jpi/article/view/1876

Fauzan, F., Islamiati, R. N., Sundari, E. A., & ... (2025). Membangun Kreativitas Dakwah Islam Melalui Workshop Media Digital di Desa Legokhuni. *Jurnal Pengabdian* …. https://bhinnekapublishing.com/ojsbp/index.php/Jpmb/article/view/526

Hendra, T. (2018). Profesionalisme Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal At-Taghyir: Jurnal Dakwah Dan* …. http://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/taghyir/article/view/957

Latifah, E. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DENGAN PENDEKATAN METODE DAKWAH MELALUI KAJIAN STUDI EKONOMI SYARIAH. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* …. https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/abdimasberkarya/article/view/1463

Mu'izzah, L. S., & tri Darmaningrum, K. (2024). Analisis Strategi Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Marginal (Studi Kasus pada Majlis Mafia Sholawat). *Jurnal Alqolam*. https://www.jurnal.staihwduri.ac.id/index.php/alqolam/article/view/4729

Ni'mah, S. J., Nurhuda, A., & ... (2024). Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Lanjut Usia. *Fitrah: Jurnal Studi* …. http://www.ejournal.stitbima.ac.id/index.php/fitrah/article/view/542

Sugiono, S. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. *Bandung: Alfabeta*.

Syaf'i, A. G., & Rahman, R. (2022). Seni Sebagai Media Dakwah Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan* …. http://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1189

Zaiyadi, A. (2024). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI LITERASI AL-QUR'AN DAN SHOLAWAT NARIYAH DI DESA …. *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian* …. http://ejournal.stiqwalisongo.ac.id/index.php/Khidmah/article/view/1414

Zulaika, Z., Azzahra, S. S., & Vahlepi, S. (2025). Penguatan Literasi Keagamaan Perempuan Melalui Pelatihan Tafsir. … *Jurnal Pengabdian Masyarakat*. https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/JAK/article/view/4952